

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kondisi ekonomi global yang seperti sekarang yang sangat kompetitif dan dinamis, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk terus mempertahankan daya saing, efisiensi kinerja perusahaan, dan transparansi laporan demi menjaga keberlanjutan operasional dan kepercayaan para pemangku kepentingan. Dari perusahaan kecil sampai perusahaan besar, dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi alat yang sangat krusial karena berfungsi sebagai representasi formal dari kinerja keuangan suatu perusahaan dan sebagai media informasi penting bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator dalam membuat keputusan (Wulan Astriah dkk., 2021). Terutama perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal resmi di Indonesia yang menjadi wadah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan serta menjadi sarana bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi. Perusahaan yang tercatat di BEI berasal dari bermacam sektor industri yang berkarakteristik dan tingkat risiko yang berbeda-beda. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dan jumlah emiten yang relatif besar di BEI adalah sektor manufaktur. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, serta aktivitas produksi yang berkelanjutan.

Dokumentasi terstruktur mengenai potret fiskal dan efektivitas operasional sebuah organisasi tersaji dalam laporan keuangan. Output akuntansi ini diproduksi guna mendistribusikan data komprehensif terkait likuiditas, hasil usaha, serta sirkulasi kas yang esensial bagi pemangku kepentingan dalam menetapkan kebijakan ekonomi (Wulan Astriah dkk., 2021). Laporan keuangan dipergunakan sebagai sinyal bagi investor terhadap kinerja dari perusahaan sebagaimana yang dikatakan dalam teori sinyal. Dalam memilih perusahaan, investor cenderung memilih perusahaan yang profitable dibandingkan perusahaan yang memiliki besaran keuntungan yang kecil (Dewi dkk., 2022). Dokumen laporan keuangan merefleksikan manifestasi akuntabilitas pihak eksekutif dalam mengonsolidasikan serta mengoperasikan seluruh aset yang diamanahkan kepada organisasi. Sebagai elemen fundamental dari laporan keuangan, laporan laba rugi mengonseptualisasikan rekaman pencapaian fiskal serta dinamika performa usaha organisasi pada periode akuntansi tertentu. Metrik laba menempati posisi krusial sebagai parameter utama dalam mengevaluasi efektivitas operasional korporasi. Selain itu, data surplus ini melandasi berbagai formulasi keuangan penting, termasuk kalkulasi tingkat pengembalian investasi maupun estimasi laba per saham (Wulan Astriah dkk., 2021).

Sebagai salah satu elemen penyusun laporan keuangan, laporan laba rugi acap kali dijadikan sasaran utama oleh pihak pengelola perusahaan untuk mempraktikkan kosmetik akuntansi. Demi mengamankan ambang batas keuntungan yang telah diproyeksikan, pihak eksekutif cenderung mengadopsi prosedur akuntansi tertentu yang memfasilitasi fluktuasi laba secara artifisial. Intervensi berupa eskalasi atau reduksi angka pencapaian tersebut bertujuan mengelevasi kredibilitas perusahaan di

hadapan publik. Fenomena manipulasi pos keuangan tersebut secara konseptual diidentifikasi sebagai aktivitas manajemen laba (*earnings management*), Manajemen laba terjadi karena adanya fleksibilitas atau diskresi yang diberikan oleh standar akuntansi, yang memungkinkan manajer memilih metode pencatatan tertentu guna menyelaraskan angka laba dengan target yang diinginkan (Yulia, 2025). Secara praktis, fenomena ini didorong oleh tekanan pasar modal yang menuntut performa keuangan yang konsisten dan stabil untuk menjaga citra positif di mata publik, apalagi untuk perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan yang membutuhkan investasi sumber daya yang besar untuk pengembangan produk dan layanan, yang dapat meningkatkan tekanan terhadap kinerja keuangan (Atmaja et al., 2022). Manajer seringkali melakukan stabilisasi laba (*income smoothing*) untuk memenuhi tekanan kinerja dan ekspektasi pasar, mengamankan kompensasi pribadi, atau memastikan perusahaan tetap mematuhi persyaratan dalam perjanjian utang (*debt covenants*). Selain itu, peluang untuk mengatur angka laba juga dimanfaatkan guna meminimalkan beban pajak dalam sistem perpajakan *self-assessment*.

Implikasi dari praktik ini sangat krusial karena dapat mendistorsi realitas ekonomi perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kinerja yang sesungguhnya (L. A. Wijayanti, 2025). Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas informasi dan transparansi, yang pada akhirnya memicu risiko kesalahan pengambilan keputusan bagi investor maupun kreditor. Secara empiris, keterlibatan perusahaan dalam manajemen laba terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembalian saham (Tang & Alvita, 2021). Tetapi dalam perspektif lain, manajemen laba tidak selalu berdampak negatif. Dalam perspektif tertentu, manajemen laba dapat

digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih relevan kepada investor, misalnya dengan meratakan laba agar mencerminkan kinerja jangka panjang. Selain itu, manajemen laba juga dapat membantu menjaga stabilitas laba dan menghindari pelanggaran kontrak. Namun, dampaknya menjadi negatif apabila dilakukan secara oportunistik dan melampaui batas standar akuntansi sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Jika praktik ini terdeteksi atau dilakukan secara agresif hingga melampaui batas etika, dampaknya dapat merusak kredibilitas pasar, menurunkan nilai saham secara drastis, serta memunculkan risiko sanksi hukum yang berat bagi perusahaan.

Fenomena manajemen laba ini dapat dijelaskan dalam teori keagenan (*Agency Theory*). Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), korelasi antara manajemen (agen) dan *owner* perusahaan (prinsipal) sering kali mengandung konflik kepentingan akibat ketidak selarasan informasi (asimetri informasi). Agen yang memiliki hak informasi melebihi prinsipal cenderung bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh insentif, mempertahankan jabatan, atau menarik investor. Dalam situasi ini, informasi laba menjadi pusat perhatian karena berperan sebagai tolak ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai fondasi ketika pengambilan keputusan penanaman modal. Laporan laba rugi menjadi bagian paling rentan terhadap rekayasa oleh manajemen, yang dapat menimbulkan misrepresentasi kondisi riil perusahaan. Manajemen laba biasanya tidak dilakukan secara tiba-tiba dalam waktu singkat, melainkan melalui proses yang berlangsung sepanjang periode akuntansi. Praktik ini biasanya mulai direncanakan sejak manajemen memantau kinerja keuangan

perusahaan dan membandingkannya dengan target yang telah ditetapkan. Ketika terdapat indikasi bahwa kinerja perusahaan tidak akan mencapai harapan investor, kreditur, atau pemilik perusahaan, manajemen secara bertahap dapat melakukan penyesuaian kebijakan akuntansi maupun pengelolaan transaksi operasional. Proses tersebut umumnya bermuara pada akhir periode pelaporan keuangan, saat laporan keuangan disusun dan disajikan kepada pihak eksternal.

Dengan implikasi seperti yang sudah di jelaskan di atas Praktik manajemen laba menjadi salah satu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang mana ini sangat tidak baik untuk keberlangsungan perusahaan. Akan tetapi sampai sekarang peristiwa manajemen laba masih menjadi isu yang terus berulang serta menjadi sorotan tajam pada pembahasan pasar modal di Indonesia maupun global. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan tantangan dalam menjaga integritas laporan keuangan serta transparansi informasi kepada pemangku kepentingan. Fenomena manajemen laba dilakukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebagaimana dikutip pada CNBC Indonesia, Rabu, 27 maret 2019. Berdasarkan Laporan Investigasi oleh Ernst & Young Indonesia (EY) pada Maret 2019, Investigasi mengindikasikan adanya overstatement kekayaan senilai Rp4 triliun yang terkonsentrasi pada akun piutang usaha, persediaan perusahaan, serta aset tetap perusahaan. Selain itu, terdeteksi pula transaksi abnormal senilai Rp1,78 triliun yang dialirkan kepada entitas sepengendali. Dalam konteks manajemen laba, hal ini mencerminkan penggunaan akuntansi agresif untuk meningkatkan performa laba melalui penguatan angka-angka akuntansi yang belum tentu mencerminkan realitas keuangan.

Dikutip dari BPK Kaltim, Senin, 20 Mei 2024, Salah satu perusahaan BUMN di sektor farmasi, PT Indofarma Tbk (INAF), kembali menjadi sorotan publik setelah terungkap adanya dugaan tindakan manajemen laba lewat manipulasi laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan kian memburuk, bahkan menyebabkan keterlambatan pembayaran gaji karyawan sejak Maret 2024, semakin memperkuat dugaan tersebut. Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait pengaturan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya selama periode 2020 sampai 2023, ditemukan tanda-tanda manipulasi yang berpotensi merugikan keuangan negara hingga Rp371,8 miliar. Penemuan tersebut mencakup penggelembungan nilai persediaan perusahaan, manipulasi transaksi, serta praktik pembukuan palsu tersebut secara langsung merusak relevansi laporan keuangan, menjadikannya bias dan tidak lagi mencerminkan fakta komersial yang sesungguhnya. Praktik ini bukan kali pertama terjadi; pada tahun 2004, Bapepam (kini OJK) juga pernah menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp500 juta kepada direksi Indofarma atas pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan tahun 2001. Bahkan, pada Mei 2024, Komisaris Utama Indofarma, Laksono Trisnantoro, mengundurkan diri sambil menyampaikan bahwa dugaan manipulasi laporan keuangan telah terjadi dalam jangka waktu yang lama. Keberadaan fenomena ini menduduki posisi krusial dalam literatur manajemen laba sebab mengonfirmasi bahwa transparansi laporan keuangan dapat dieksploitasi demi mengonfigurasi reputasi artifisial yang bertolak belakang dengan fakta finansial riil organisasi.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam kasus internasional, Dikutip dari Financial Times yang dikeluarkan pada hari Selasa, 12 Maret 2024, *Archer Daniels*

*Midland* (ADM), sebuah perusahaan agrikultur global, mengungkapkan bahwa unit bisnis nutrisinya telah melebihi laba hingga 10% selama enam tahun terakhir melalui penjualan antar divisi yang tidak menggunakan harga pasar. Hal ini menyebabkan restatement laporan keuangan dan penyelidikan oleh SEC dan DOJ di Amerika Serikat. Kasus ini menunjukkan bagaimana manajemen laba bisa terjadi di perusahaan global sekalipun, demi menciptakan persepsi kinerja unit yang menguntungkan. Dikutip dari *Business Insider*, Kamis, 3 April 2025, praktik serupa juga terjadi di *Macy's*, di mana seorang karyawan menyembunyikan biaya operasional lebih dari US\$150 juta, menyebabkan laba EBITDA meningkat secara tidak wajar hingga US\$81 juta. Hal ini berdampak langsung pada bonus eksekutif yang dihitung berdasarkan kinerja laba, sehingga perusahaan harus menagih kembali bonus sebesar US\$600.000 dan merevisi laba bersih 2023 hingga turun 57%.

Sementara itu, dikutip dari *CNBC Indonesia*, Selasa, 4 Juli 2023 kasus PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan pengakuan laba bersih sebesar Rp 4,2–4,6 triliun, meskipun arus kas operasional mencatat defisit hingga Rp 9,8 triliun dan Rp 1,8 triliun selama dua tahun berturut-turut, yang diduga merupakan hasil penerapan akuntansi agresif untuk mempertahankan citra profitabilitas di tengah kesulitan keuangan. Secara keseluruhan, berbagai kasus ini memperlihatkan bahwa praktik manajemen laba sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan—baik nasional maupun multinasional—sebagai respons atas tekanan pasar, target kinerja, atau ekspektasi investor, dengan berbagai pendekatan mulai dari pengakuan pendapatan yang terlalu dini hingga pengurangan beban dan penggelembungan aset, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Dari beberapa kasus yang pernah terjadi kebanyakan dari perusahaan sektor manufaktur, Entitas pada perusahaan sektor manufaktur diklasifikasikan sebagai korporasi industri yang berfokus pada transformasi material mentah. Proses konversi tersebut mencakup peralihan bentuk menjadi komoditas setengah jadi hingga menghasilkan output komersial final. (Samsudin & Maulana, 2023). Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor, sektor tersebut terdiri atas sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, serta industri barang konsumsi. Terlebih lagi terdapat perusahaan manufaktur yang pernah terdaftar dalam indeks Kompas 100 yaitu PT Waskita Karya Tbk, indeks kompas 100 merupakan indeks saham yang mencerminkan kinerja harga dari 100 saham perusahaan publik terbesar dan paling likuid yang diterbitkan resmi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berisikan daftar 100 perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di BEI (Rosidi & Qurotuaini, 2022). Terdapat 9 klasifikasi sektor industri yang termasuk dalam Kompas Indeks 100, yaitu sektor pertanian, pertambangan, sektor industri (aneka industri, industri makanan dan minuman, industri kimia), sektor poperty dan *real estate*, sektor infrastruktur serta transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, serta investasi.

Praktik manajemen laba direpresentasikan sebagai tindakan diskresi eksekutif dalam memodifikasi alur penyusunan laporan keuangan. Intervensi ini dieksekusi demi mengamankan insentif spesifik, yang mencakup maksimisasi utilitas personal, stabilisasi pergerakan harga saham, hingga eskalasi nilai tawar korporasi di hadapan para pemodal. (Khairani et al., 2022). Kondisi ini menjadi semakin diperparah dengan adanya beberapa fenomena dimana terlaksana ketika awal tahun 2025. Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeksekusi kebijakan *trading halt* secara beruntun guna

meredam lonjakan dan kejatuhan radikal IHSG. Tren penurunan ini turut mengintervensi indeks Kompas 100. Lebih lanjut, kajian empiris terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam indeks tersebut memperlihatkan ketidakpastian pasar yang intens disertai pelemahan nilai buku dalam kurun waktu satu lustrum terakhir. Adapun data harga saham perusahaan manufaktur yang tergabung ke dalam indek Kompas 100 sebagai berikut:

Tabel 1. 1  
Data beberapa harga saham perusahaan sektor manufaktur indeks kompas 100 lima tahun terakhir

Kode perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
ASII	6,025	5,700	5,700	5,650	4,910
GGRM	41,000	30,600	18,000	20,325	13,150
HMSP	1,505	965	840	895	640
KLBF	1,480	1,615	2,090	1,610	1,395
KAEF	4,243	2,426	1,083	1,445	600
SIDO	799	865	755	525	555
UNVR	7,350	4,110	4,700	3,530	1,780
TKIM	9,850	7,525	7,050	7,300	5,925
INTP	18,525	14,500	11,475	9,950	9,325
INDF	7,975	6,825	6,275	6,750	6,450
ICBP	11,150	9,575	8,625	10,150	10,650

*Sumber : data dari idx (data diolah peneliti)*

Rekam jejak historis dalam tabulasi di atas memperlihatkan bahwa konstituen indeks Kompas 100 dari kelompok perusahaan manufaktur mencatatkan pergeseran nilai pasar yang mencolok sepanjang periode lima tahun ke belakang. Perhitungan rentang fluktuasi dan standar deviasi harga saham pada periode 2020–2024 mengindikasikan bahwa tingkat volatilitas harga saham perusahaan-perusahaan tersebut tergolong tinggi. Sebagai contoh, PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) memiliki

rentang fluktuasi sebesar 27.850 dengan standar deviasi 11.157, sedangkan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. (INTP) memiliki rentang fluktuasi 9.200 serta standar deviasi 3.795. sesuatu seperti ini mengindikasikan dimana harga saham sektor manufaktur mengalami volatilitas yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Tabulasi tersebut mengonfirmasi kapasitas pasar saham sebagai barometer makroekonomi nasional sekaligus cerminan reaksi pemodal terhadap dinamika internal maupun eksternal yang mengintervensi stabilitas kinerja perusahaan (Taroyana et al., 2025). Perubahan *stock price* ini bisa dijadikan gambaran kasar untuk melihat bagaimana persepsi investor terhadap perusahaan. Atas dasar pertimbangan tersebut, ruang lingkup sampel riset difokuskan pada korporasi manufaktur yang terdaftar sebagai anggota indeks Kompas 100 untuk jangka waktu 2020–2024, untuk dijadikan subjek yang diteliti. Periode 2020–2024 dipilih karena mencerminkan kondisi ekonomi yang sangat dinamis, mulai dari masa pandemi, fase pemulihan, hingga stabilisasi ekonomi pascapandemi. Periode lima tahun ini juga umum digunakan dalam penelitian akuntansi karena mampu memberikan gambaran fluktuasi dan tren harga saham yang lebih komprehensif serta didukung oleh ketersediaan data yang lengkap dan konsisten. Harga saham perusahaan yang tidak stabil atau cenderung turun dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi laba yang terlihat lebih stabil atau cenderung meningkat sebagai upaya menjaga persepsi investor terhadap perusahaan.

Harga saham menjadi salah satu pemicu tekanan bagi manajemen untuk menjaga persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan. Harga saham merupakan gambaran bagaimana investor menilai kinerja perusahaan. Dalam sudut pandang *Agency Theory*, manajemen memiliki kepentingan untuk menjaga kepercayaan

investor agar nilai perusahaan tetap stabil. Ketika kinerja perusahaan belum mampu memenuhi harapan pasar, manajemen cenderung melakukan manajemen laba guna memperbaiki tampilan laporan keuangan dan mempertahankan harga saham perusahaan tetap stabil. Perubahan harga saham yang signifikan mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja yang lebih stabil melalui pengelolaan laba agar harga saham tidak jatuh dan kepercayaan investor tetap terjaga. Meskipun belum banyak dilakukan penelitian secara langsung menggunakan harga saham sebagai variabel independen dalam studi manajemen laba di Indonesia, harga saham berpotensi besar mempengaruhi kebijakan manajerial, pada saat harga saham suatu emiten mengalami fluktuasi yang tinggi atau menurun, pihak manajemen terdorong untuk melaporkan informasi laba yang konsisten agar tetap menarik di mata investor. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengeksplorasi pengaruh Harga saham terhadap manajemen laba, terutama dalam kondisi pasar modal yang semakin terintegrasi dan sensitif terhadap informasi.

Variabel-variabel faktor telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya terkait dengan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Salah satunya yaitu *Leverage*, yang merupakan indikator tekanan keuangan akibat penggunaan utang. *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Perspektif *Agency Theory* menggarisbawahi adanya tekanan pemenuhan kovenan obligasi dari pihak pemberi pinjaman yang membayangi korporasi dengan tingkat *Leverage* superior, hal ini dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Manajemen sebagai agen ingin agar perusahaan terlihat baik sedangkan pemangku kepentingan sebagai prinsipal ini mengetahui

kondisi sebenarnya perusahaan. Tekanan finansial tersebut menstimulasi tindakan oportunistik manajerial melalui manajemen laba demi mengonfigurasi performa pelaporan keuangan sekaligus mengamankan kepatuhan terhadap klausul hukum yang disepakati. *Leverage* menjadi salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan manajemen laba. Perusahaan dengan Tingginya derajat *Leverage* mengondisikan entitas pada situasi urgensi finansial yang masif terkait pemenuhan hak-hak penyedia dana eksternal tepat pada waktunya. Karena hal tersebut, manajemen lebih mempertimbangkan melakukan manipulasi laba supaya tetap terlihat sehat secara finansial dan mampu mempertahankan kepercayaan kreditor serta menghindari pelanggaran terhadap perjanjian pinjaman (Muhthadin & Hasnawati, 2022). Akan tetapi *Leverage* tidak selalu berdampak satu arah terhadap manajemen laba. Dalam perspektif lain, Risiko default atas kovenan kredit memicu tindakan preventif dari pihak eksekutif berupa praktik manajemen laba, yang diinduksi oleh tingginya rasio leverage perusahaan. Sebaliknya, eskalasi leverage memicu pengawasan ketat oleh pihak kreditor, sehingga membatasi ruang diskresi dalam mengeksekusi manajemen laba. Konsekuensinya, arah korelasi antara leverage dan manajemen laba bersifat kontingensi, yang manifestasinya ditentukan oleh karakteristik internal entitas serta intensitas pemantauan tersebut.

Faktor selanjutnya, likuiditas atau kesanggupan perusahaan dalam menunaikan kewajiban jangka pendek juga turut dipertimbangan pada tindakan manajemen laba. Dalam perspektif *Agency Theory*, tingkat likuiditas yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran dari investor maupun kreditor sebagai pihak prinsipal terhadap kondisi keuangan perusahaan. Tekanan situasional tersebut mendorong agen untuk

mengadopsi praktik manajemen laba demi mengonfigurasi performa laporan keuangan. Langkah ini diaktualisasikan sebagai upaya defensif dalam mengamankan legitimasi serta kredibilitas di hadapan prinsipal (Rachmalia & Nursiam, 2023), Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi demi menjaga persepsi positif dari investor dan kreditor. Penelitian lain oleh (Paramitha & Idayati, 2020) serta (Ani & Hardiyanti, 2022) Dokumentasi ilmiah memperlihatkan adanya konklusi yang tidak konsisten, di mana sejumlah literatur membuktikan bahwa tingkat likuiditas berkorelasi positif secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba.

Profitabilitas, sebagai indikator utama kinerja keuangan, selain harga saham, *Leverage*, dan likuiditas, juga memiliki hubungan erat dengan manajemen laba. Dalam perspektif *Agency Theory* profitabilitas dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, ketika profitabilitas tidak sesuai dengan harapan pemangku kepentingan sebagai prinsipal, manajemen sebagai agen akan melakukan tindakan manajemen laba agar profitabilitas sesuai dengan harapan. Dimensi profitabilitas mencerminkan efektivitas tata kelola perusahaan dalam mengonfigurasi aliran pendapatan dan memaksimalkan laba operasional. (Permata Dewi & Nurhayati, 2022). Tingkat efektivitas korporasi dalam mendayagunakan seluruh basis sumber daya demi menstimulasi perolehan laba pada jangka waktu tertentu direfleksikan oleh rasio profitabilitas. (Paramitha & Idayati, 2020). Ketika profitabilitas menurun, perusahaan terdorong untuk melakukan rekayasa laba agar tetap menunjukkan kinerja positif, sebaliknya, dalam kondisi profitabilitas tinggi, perusahaan dapat melakukan *smoothing* untuk mempertahankan stabilitas (Rantung & Salim, 2024).

Meskipun banyak studi yang telah meneliti pengaruh rasio *Leverage*, likuiditas, serta profitabilitas kepada manajemen laba, masih terdapat inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh (Khairani dkk., 2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan untuk likuiditas tidak berpengaruh. Ada juga studi dari (Wulan Astriah dkk., 2021) Temuan empiris mengonfirmasi adanya asimetri dampak; peningkatan profitabilitas terbukti memicu eskalasi praktik manajemen laba, sementara variabel *Leverage* terdeteksi tidak memiliki konsekuensi signifikan terhadap tindakan akuntansi tersebut. Di sisi lain penelitian dari (Muhthadin & Hasnawati, 2022) menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif tetapi profitabilitas tidak berpengaruh kepada manajemen laba. Peta empiris mengenai topik ini mencatatkan polarisasi; penelitian Paramitha mengonfirmasi bahwa eskalasi likuiditas memicu reduksi pada intensitas manajemen laba, yang secara diametral kontras dengan temuan Rosalita yang mendeteksi tidak adanya keterkaitan kausalitas antar-kedua variabel tersebut.

Harga saham sebagai variabel bebas/independen masih jarang dijadikan fokus utama dalam studi-studi terdahulu, terutama dalam konteks Indonesia. Selain jarang diteliti, setelah dilakukan penelitian tentang harga saham, hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Yang dimana hasil penelitian dari (Lestari & Nurhayati, 2024) tersebut membuktikan adanya kontribusi searah yang kuat dari fluktuasi harga saham dalam menstimulasi intensitas perataan laba. Sebaliknya, konklusi berbeda diidentifikasi melalui kajian empiris terpisah yang diekskutf oleh (Tarigan & Utami, 2021) membuktikan tidak adanya keterkaitan kausalitas yang signifikan antara parameter harga saham dan fenomena perataan laba. Menyeberangi konklusi tersebut,

studi empiris besutan (Silfiana dkk., 2020) menunjukkan hasil harga saham tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Celah inilah menjadi ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam bagaimana variable-variabel tersebut berkontribusi terhadap praktik manajemen laba.

Berbeda dibandingkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana studi terdahulu yang umumnya menempatkan harga saham sebagai variabel dependen atau indikator kinerja pasar, penelitian ini memposisikan harga saham sebagai variabel independen yang mencerminkan tekanan pasar (*market pressure*) terhadap manajemen. Penurunan atau fluktuasi harga saham dipandang sebagai bentuk ekspektasi dan penilaian investor yang dapat memperkuat pertentangan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory*. Pemilihan rentang waktu 2020–2024 mengintegrasikan transisi krisis kesehatan global menuju stabilitas ekonomi baru ke dalam analisis. Konsekuensinya, pengujian terhadap kebijakan manajemen laba pada jajaran perusahaan sektor manufaktur di bawah naungan Indeks Kompas 100 ini memiliki landasan kontekstual yang distingtif.

Research ini penting dilakukan karena memberikan dampak empiris dan praktis pada bidang akuntansi dan keuangan. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya literatur dengan menjadikan harga saham sebagai variabel independen bersama *Leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Penelitian ini juga dilakukan untuk melakukan pengujian pada determinan yang mendorong dilakukannya manajemen laba khususnya yaitu faktor-faktor harga saham (*stock price*), *Leverage*(x2), likuiditas(x3), dan profitabilitas(x4). Fokus studi diarahkan pada korporasi dalam perusahaan sektor

manufaktur mengingat kontribusinya yang krusial terhadap produk domestik bruto nasional, di samping statusnya sebagai kelompok emiten dengan jumlah konstituen terbesar di Bursa Efek Indonesia, selain ini sektor manufaktur juga merupakan sektor yang mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Terdapat juga kasus-kasus manajemen laba yang terjadi di beberapa perusahaan sektor manufaktur, dari beberapa alasan tersebut peneliti memilih perusahaan sektor manufaktur sebagai subjek penelitian. Secara aplikatif, kontribusi studi ini diarahkan untuk memperluas sudut pandang bagi investor, regulator, auditor, beserta manajemen dalam mendeteksi sekaligus memitigasi ruang gerak aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, topik terkait manajemen laba masih layak untuk dikaji ulang sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Harga Saham, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Tergabung dalam Indeks Kompas 100 Periode (2020-2024)).**"

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Praktik manajemen laba (*earnings management*) masih menjadi isu krusial pada dunia akuntansi dan keuangan, terutama di sektor manufaktur yang memiliki karakteristik industri dengan regulasi ketat dan ekspektasi pertumbuhan tinggi.
2. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang beragam dan inkonsisten mengenai pengaruh variabel seperti *Leverage*, likuiditas, serta profitabilitas kepada manajemen laba, sehingga diperlukan research lebih lanjut untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan yang ada.

3. Variabel harga saham masih jarang diteliti secara langsung sebagai determinan manajemen laba di Indonesia, padahal berpotensi signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti memberikan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini dibatasi hanya perusahaan sektor manufaktur yang tergabung dalam indeks Kompas 100 periode 2020-2024.
2. Penelitian ini hanya berfokus meneliti variabel harga saham, *Leverage*, likuiditas, dan profitabilitas sebagai variabel independen/bebas, dan manajemen laba sebagai variabel dependen/terikat.
3. Data penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini terbatas pada data sekunder/ data yang sudah diolah terlebih dahulu yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang dibagikan melalui *official website* BEI dan sumber terkait yang lainnya.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, jadi untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti di bawah:

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk kedalam indeks Kompas 100 masa 2020–2024?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk kedalam indeks Kompas 100 masa 2020–2024?

3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk kedalam indeks Kompas 100 masa 2020–2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk kedalam indeks Kompas 100 masa 2020–2024?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga saham terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk pada indeks Kompas 100 periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk pada indeks Kompas 100 periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk pada indeks Kompas 100 periode 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang termasuk pada indeks Kompas 100 periode 2020–2024.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diekspektasikan bisa memberikan manfaat pembaca maupun penulis, adapun manfaat yang diharapkan yaitu ada dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dengan mengkaji harga saham, *Leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, research ini diharapkan bisa memperdalam literatur di ranah akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu telah menunjukkan inkonsisten hasil dan jarang mengkaji variabel harga saham secara langsung.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Regulator Pasar Dan Otoritas Pengawas**

Memberikan masukan sebagai pertimbangan dalam merancang regulasi yang lebih efektif untuk mencegah praktik manajemen laba, terutama dalam situasi pasar yang bergejolak.

#### **2. Bagi Investor Dan Kreditor**

Memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai keandalan laporan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit yang lebih bijak.

#### **3. Bagi Manajemen Perusahaan**

Memberikan wawasan terkait pentingnya menjaga integritas laporan keuangan dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti Harga saham, tekanan *Leverage*, dan likuiditas dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan.

#### 4. Bagi Akademis Dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang manajemen laba, serta mendorong penelitian-penelitian lain dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat berperan dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan

